



**KONSEP DIRI ABDI DALEM KEPARAK DI KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

SKRIPSI

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Fadlan Sesar Rosyadi

3401412149

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : ~~21~~ Rabu

Tanggal : 21 Agustus 2019

Pembimbing Skripsi I



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP.195907071986012001



Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa 27 Agustus

Tanggal : 27 Agustus 2019

Penguji I



Kuncoko Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP.197706132005011002

Penguji II



Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.
NIP.1983040920060420004

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP.195907071986012001

Mengetahui
Dean,

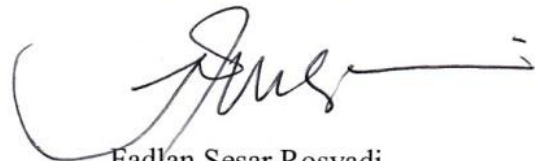


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Fadlan Sesar Rosyadi
NIM. 3401412149

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Saat Allah mendorongmu ke tebing, yakinlah kalau hanya ada dua hal yang mungkin terjadi. Mungkin saja Dia akan menangkapmu, atau Dia ingin kamu belajar bagaimana caranya terbang. (Anonim)
- Fotis Fortuna Adiuvat / Keberuntungan hanya untuk orang-orang yang berani (John Wick 2)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya Bapak M. Yunus, Alm Ibu Erwati, dan Ibu Siti Latifah, yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, masukan, teladan, dan inspirasi selama ini.
- ❖ Seluruh dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES.
- ❖ Para sahabat dan orang-orang terdekat yang memberikan banyak inspirasi.
- ❖ Rekan-rekan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 2012, UNNES.
- ❖ Pembaca yang budiman.

SARI

Rosyadi, Fadlan Sesar. 2019.*Konsep Diri Abdi Dalem Perempuan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Dra. Rini Iswari, M.Si.73 Halaman

Kata kunci : Abdi Dalem, Perempuan, Keparak

Abdi dalem keparak merupakan salah satu bagian dari Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi dalem keparak merupakan abdi budaya yang masih mempertahankan adat istiadat serta kebudayaan yang ada di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tujuan penelitian ini adalah: 1.) Mengetahui Konsep diri Abdi dalem Perempuan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. 2.) Mengetahui cara mempertahankan Konsep diri tersebut di zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Abdi dalem dan Abdi dalem keparak. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik dari G.H Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Abdi Dalem perempuan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah abdi budaya yang memberikan pengaruh positif dalam masyarakat. Pengaruh tersebut diterima masyarakat sebagai bentuk contoh dari orang memahami budaya. Masyarakat menganggap abdi dalem keparak adalah orang yang mengetahui tentang kebudayaan Jawa 2. Abdi dalem perempuan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mempertahankan konsep dirinya karena Abdi dalem memiliki motivasi serta kebanggaan dalam dirinya sendiri.

Saran dalam penelitian ini ditujukan: 1. Kepada Abdi dalem perempuan keraton merupakan tempat yang tepat dalam mengembangkan diri untuk mempertahankan budaya Jawa. Abdi dalem merupakan contoh sekelompok orang baik yang masih memiliki rasa cinta terhadap kebudayaannya. Sebarkan pengaruh positif yang didapat kepada masyarakat secara umum. Agar masyarakat kembali mencintai kebudayaannya sendiri.. 2. Kepada masyarakat umum abdi dalem merupakan perlambangan sebuah kebudayaan yang masih terus hidup di zaman yang modern ini. Perkembangan teknologi bukan berarti kita harus meninggalkan kebudayaan kita. Adanya globalisasi justru harus meneguhkan hati untuk tetap mempertahankan kebudayaan kita. Jika tidak kebudayaan perlahan akan tergerung dengan kebudayaan yang masuk. Perkembangan teknologi justru bias dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan Jawa.

ABSTRACT

Rosyadi, Fadlan Sesar. 2019.*Self Concept of Female's Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Supervisor: Dra. Rini Iswari, M.Si.73 pages

Keyword: Abdi Dalem, Female, Keparak

Abdi dalem keparak is a part of Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, that still maintaining keraton's cultural and tradition.

The purpose of this research : 1) knowing "Abdi Dalem Keparak" role in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. 2) to find the way to maintaining tradition

This research using qualitative methods, located in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta. The subject is Abdidalem and Abdi dalem Keparak, by observating, interviewing and documenting to collect data. The data validation use source and time triangulations. Data accumulation, reduction and conclusion obtained by using Interaksionalisme Simbolik Theory by G.H Mead.

The research is bring about : 1) Abdi Dalem Keparak is Cultural Agent that give a positive vibes to society. 2) Womans Abdi Dalem had a strong motivation and self proud to her profession.

this research bring suggestion to : 1) Keratons Woman Abdi Dalem is a good profession to maintaining Javanese culture. Abdi Dalem is a group of people who uphold the good tradition and giving a positive impression to a large community so that they can love their culture. 2) to the community,abdi dalem is a symbol of a cultural sustainable.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Konsep Diri Abdi Dalam Keparak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dan juga dosen penguji I yang telah memberikan dukungan, kesempatan serta motivasi selama perkuliahan.
4. Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si. selaku dosen wali yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Dra. Rini Iswari, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing serta memberikan motivasi penulis dalam menyusun skripsi.
6. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.
7. Ibu dan Bapak, serta seluruh keluarga yang telah membantu, memberi semangat, dukungan serta doa.

8. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
9. Nyi KRT Hamong Tejonegoro, Nyi KRT Hamong Puspito Kusumo, dan Nyi KRT Hamong Pujaningrum yang telah bersedia menjadi informan dan membantu penelitian.
10. Hima Sosiologi & Antropologi Unnes yang telah menjadi wadah bagi mahasiswa Sosiologi & Antropologi untuk berkreasi serta mengembangkan bakat dan minatnya.
11. Semua sahabat-sahabatku yang selalu menjadi penyemangat juga teman-teman seangkatan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 2012.
12. Semua anggota Ruang Baca reborn yang telah memberikan pengalaman dalam bidang keilmuan yang bermanfaat.
13. Semua rekan -rekan Sosiologi Angkatan 2013,2014,2015,2016, dan 2017 yang telah mendukung serta memotivasi selama ini.

Penulis sampaikan terimakasih atas segala dukungan, bantuan serta doa yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca, serta memberi pengetahuan pada masyarakat umum tentang konsep diri Abdi Dalem perempuan.

Semarang, Agustus 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Landasan Teori	10
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Berpikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Dasar Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Fokus Penelitian	23
D. Sumber Data Penelitian	23
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Uji Validitas Data	34
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum	41
B. Konsep Diri Abdi dalem Perempuan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	52
C. Abdi Dalem Perempuan Mempertahankan Konsep Dirinya di Masa Kini	67

BAB V	PENUTUP	75
	A. Simpulan.....	75
	B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN.....		80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Informan Utama Penelitian	26
Tabel 2.	Daftar Informan Pendukung Penelitiann	28
Tabel 3.	Daftar Kegiatan Observasi	30
Tabel 4.	Daftar Informan & Pelaksanaan Wawancara	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bangsal Keraton Yogyakarta	42
Gambar 2. Kartu Tanda Anggota	47
Gambar 3. Busana Abdi Dalem	49
Gambar 4. Dwi Nogo Sono	51
Gambar 5. Tapak Asmo (Tanda Tangan) Nyi KRT Hamong Tejonegoro	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Kerangka Berpikir	20
Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif.....	40
Bagan 3. Struktur Organisasi	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian	81
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	82
Lampiran 3. Daftar Pedoman Wawancara	83
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan Kesultanan Yogyakarta tidak bisa dipisahkan dengan keraton sebagai pusat pemerintahan dan *Abdi Dalem* sebagai pemangku kehidupan yang ada di keraton. Keraton adalah tempat sultan Yogyakarta tinggal dan menjalankan tugas pemerintahannya. Menurut Haryanto (2013) Keraton adalah kompleks bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono dan para kerabatnya (*Sentono Dalem*). Keraton menjadi pusat pemerintahan kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus menjadi tempat tinggal bagi Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton sering disebut *kêdhaton*, terbentuk dari kata *ka-ratu-an* atau *ka-dhatu-an* yang berarti tempat tinggal raja (Brongtodiningrat, 1978). Pengertian tentang keraton menjelaskan bahwa keraton adalah tempat tinggal milik raja. Akan tetapi, keraton tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal namun juga sebagai pusat pemerintahan yang di pimpin oleh Raja. Keraton Yogyakarta terwujud dalam kota yang berpusat pada *kuthagara* (keraton sebagai pusat dan *paréntah njêro*), dikelilingi nagara (*paréntah njaba*, para pangeran, patih, dan pejabat keraton yang lain), dan *nagaragung* (pusat kota yang besar), serta *mancanagara* (negara asing yang diperintah bupati) (Soemarjan, 2009) .

Semua orang sekarang bisa mengunjungi keraton karena keraton dibuka secara umum untuk pariwisata, tetapi tidak semua orang dapat

tinggal di keraton. Keraton memiliki struktur sosial yang hirarkis, Sultan merupakan strata teratas dalam kelompok masyarakat di Keraton. Bagian kedua ditempati oleh kerabat keraton atau *Sentono Dalem*. Bagian ketiga adalah Abdi dalem yang bertugas melayani Sultan. Bagian keempat adalah wong cilik golongan yang patuh dan hormat terhadap Raja (Surjomihardjo, 2000:27). Keraton tidak dapat berfungsi apabila tidak ada peran dari *Abdi Dalem*. *Abdi Dalem* merupakan pelaksana operasional yang dibentuk sultan untuk mengurus setiap organisasi dalam keraton. Tanpa *Abdi Dalem* keraton tidak dapat berfungsi secara optimal. Menurut Dawuh Dalem 02 1933 dalam Crismawarni (2016) *Abdi Dalem* yang sah adalah siapa saja orang yang ditetapkan abadinya Raja di Yogyakarta yang telah mendapat surat *beslit (kekancingan)* atau Surat Keputusan (SK) dari Raja Keraton Yogyakarta. *Abdi Dalem* dalam keraton dibagi oleh Sultan menjadi beberapa kelompok yang memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda.

Abdi Dalem dapat digolongkan sebuah pekerjaan, banyak dari *Abdi Dalem* yang mendapatkan gaji sangat rendah. *Abdi Dalem* tidak memikirkan tentang gaji, *Abdi Dalem* bekerja dengan kesetiaan dan pengabdian terhadap rajanya bahkan sebagian dari *Abdi Dalem* tersebut sudah mengabdikan diri selama puluhan tahun. *Abdi Dalem* yang mengabdikan diri di keraton tidak hanya bersi laki – laki tapi juga banyak perempuan yang ikut serta mengabdikan diri. Sebagai *Abdi Dalem*, *Abdi Dalem* lebih paham dan tau tentang budaya yang ada di sekitar keraton. Saat sedang bertugas para *Abdi Dalem* diharuskan menggunakan pakaian

peranakan yaitu lurik garis dengan corak tiga perempat berwarna biru, dan menggunakan blangkon sebagai penutup kepala untuk laki laki dan kemben untuk perempuan, serta cara berkomunikasi halus dan sopan dengan menggunakan bahasa bagongan atau bahasa krama inggil (Soenarto, 2012: 49).

Pengabdian yang dilakukan para *Abdi Dalem* merupakan fenomena yang unik dalam masyarakat. Palsnya perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan adanya perilaku konsumtif dalam masyarakat secara umum. Kehidupan masyarakat jawa yang menitikberatkan pada keharmonisan, kerukunan dan gaya hidup yang sederhana juga mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sekarang pada umumnya memilih pekerjaan yang memiliki gaji serta status yang tinggi agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan *Abdi Dalem* yang bersedia menerima pekerjaan *Abdi Dalem* walaupun memiliki nominal gaji yang relatif rendah. *Abdi Dalem* ini bekerja dengan ketulusan untuk mengabdikan diri pada sultan dan keraton. Bagi penulis fenomena tersebut merupakan sebuah kesenjangan yang terjadi di masyarakat jawa. Tradisi mengabdi merupakan refleksi dari budaya Jawa yang menempatkan Keraton sebagai sentral dari kehidupan, *Abdi Dalem* melakukan pengabdian karena membutuhkan berkah, ketentraman dan ketenangan dari pusat kehidupan itu. Orientasi upah yang minim tidak diperhitungkan. *Abdi dalem* menganggap kesejahteraan bukan hanya bersifat keduniawian tapi juga menyangkut batin dan rohani. *Abdi dalem* bekerja di Keraton hanya

untuk mencari berkah sultan (*Ngalap Berkah*). Berkah (*Sawab*) adalah kunci dari memahami pengabdian yang dilakukan Abdi Dalem, berkah ini bersifat abstrak tetapi pengaruhnya begitu kuat sehingga dipegang erat oleh Abdi Dalem (Sudaryanto.2008) .

Abdi Dalem sebagai symbol masyarakat jawa yang mengabdikan diri pada rajanya. Keberadaan Individu dalam kelompoknya kebudayaanya berperan bagi dirinya untuk mendefinisikan konsep diri yang ada pada dirinya. Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya (Sunaryo, 2004).

Konstruksi yang ada dalam budaya Jawa ini berpengaruh terhadap perempuan itu sendiri. Dikotomi dalam masyarakat Jawa yang membedakan pekerjaan laki – laki ada di publik dan perempuan hanya berada di domestik memunculkan pandangan dan stigma di masyarakat. Stigma tersebut tentunya melekat pada para perempuan abdi dalem keraton Yogyakarta. Konsep yang secara formal hadir dalam masyarakat jawa menempatkan posisi perempuan perempuan dianggap hanya sekedar bekerja di sektor domestik (Handayani : 2004). Pandangan tentang perempuan Jawa tersebut juga dialami oleh para abdi dalem perempuan yang bekerja di sector public.

Penulis tertarik dengan fenomena yang melekat pada *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat karena *Abdi Dalem* mampu bertahan dalam kondisi masyarakat kini. *Abdi dalem* perempuan sendiri memiliki stigma yang melekat pada dirinya. Bagaimana *Abdi dalem* perempuan ini mengkonsepkan dirinya sebagai subjek atau menjadi objek. Setiap individu memiliki derajat konformitasnya dalam masyarakat agar mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat. Mengetahui bagaimana *Abdi dalem* mengkonsepsikan diri di masyarakat dan di kehidupannya.

Masyarakat pada umumnya lebih memilih pekerjaan dengan gaji tinggi dan mengikuti gaya hidup di zaman ini, Akan tetapi *Abdi Dalem* masih mengabdikan diri kepada Rajanya. Penulis juga mengamati tentang menjadi *Abdi Dalem* memiliki *prestige* tersendiri di kalangan masyarakat Jawa, disisi lain juga ada pandangan tersendiri dalam masyarakat tentang Perempuan sebagai pusat berjalanya keluarga, perempuan Jawa di pedesaan khususnya mendapat posisi penting dalam keluarga namun tidak mendapatkan kekuasaan, pandangan dan kepercayaan seperti laki – laki (Abdullah, 2003).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep diri *Abdi Dalem* perempuan Keraton Yogyakarta?
- b. Bagaimana *Abdi Dalem* perempuan mempertahankan Konsep Dirinya di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui Konsep diri *Abdi dalem* perempuan keraton Yogyakarta.
- b. Mengetahui Abdi Dalem perempuan dalam mempertahankan konsep dirinya di masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir dan melatih penulis dalam menerapkan teori-teori yang di terima selama kuliah.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dan khususnya bagi Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dalam menambah kajian perbandingan bagi yang menggunakan hasil penelitian.
- b. Sebagai salah satu referensi bahan ajar antropologi kelas X Bab 2 tentang Budaya, Perwujudan, Isi atau Substansi budaya , dan Nilai Budaya.

c. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam ilmu antropologi khususnya di bidang Antropologi gender.
- 2) Sebagai pengetahuan bagi masyarakat selain abdi dalem keraton Yogyakarta tentang abdi dalem dan kebudayaan yang menyertainya.
- 3) Hasil analisis dan solusi dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan langkah awal untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul, sehingga terjadi persepsi dalam pemahaman yang jelas. Oleh karena itu, penulis menggunakan penegasan istilah agar ruang lingkupnya tidak terlalu luas, sehingga dapat dilakukan penegasan yang lebih dalam sebagai berikut :

a. Konsep diri

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya (Sunaryo : 2004).

Dalam penelitian ini konsep diri yang dimaksud sama halnya dengan Sunaryo, bahwa konsep diri merupakan cara dari setiap individu dalam melihat secara utuh posisi dari individu tersebut.

b. Abdi dalem Perempuan

Dalam Crismawarni (2016) definisi resmi dari Keraton Yogyakarta seperti yang tercantum dalam Dawuh Dalem (Surat Perintah) Angka : 01/DD/HB.X/EHE-1932 tanggal 8 November 1999, Bab I Pasal 1 huruf Ta (dalam Sindung Haryanto, 2013: 107) abdi dalem bukan merupakan batur atau pembantu tapi merupakan seorang abdi budaya, atau dengan kata lain abdi dalem merupakan salah satu penyangga budaya Jawa khususnya budaya keraton.

Dalam penelitian ini Abdi dalem yang dimaksud merupakan seorang perempuan yang dipilih sultan untuk membantu menjalankan tugas yang ada di Keraton serta berpartisipasi melestarikan budaya yang ada di keraton. Agar tidak terlalu luas peneliti membatasi Abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta.

c. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Keraton Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 sebagai hasil perjuangan gigih Kanjeng Mangkubumi selama hampir delapan tahun (21 April 1747 – 13 Pebruari 1755), dalam melawan pemerintah kompeni Belanda. Sebulan setelah perjanjian Gianti ditandatangani. Kasultanan Yogyakarta diresmikan 17 Maret 1755. Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi dinobatkan menjadi sultan dengan gelar: *Sultan*

Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Panotogomo Kalifatulloh 1, (Soekanto, 1952: 25).

Secara resmi kesultanan Yogyakarta telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks bangunan keraton masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Kekentalan tradisi dan budaya leluhur masih terasa hingga saat ini di sendi-sendi kehidupan masyarakat Yogyakarta khususnya di lingkungan Keraton. Namun sebuah Keraton tidak bisa mengurus dirinya sendiri jika tidak dibantu oleh pengurus keraton atau yang biasa disebut Abdi Dalem.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori memperkuat analisis penulis terhadap fenomena yang akan diteliti oleh penulis. Johnson (1986:6) menekankan bahwa teori harus dipelajari karena berguna dalam memahami kenyataan sosial. Teori diharapkan dapat mempertajam dalam menganalisis suatu fenomena yang akan di kaji oleh penulis.

1. Interaksionalisme Simbolik (G.H Mead)

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang bagaimana individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi simbolik menekankan pada pentingnya makna pada individu, pentingnya konsep tentang diri pada individu, serta hubungan antara individu dalam masyarakat. Teori ini melihat bahwa perilaku suatu individu berasal dari gerak (*gesture*), dan simbol (*symbol*) yang ditangkap oleh individu tersebut dari orang lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh symbol yang memiliki makna, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik oleh Mead terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Menurut Mead tiga konsep tersebut diperlukan dan saling mempengaruhi dalam

menyusun teori interaksi simbolik. Berdasarkan tiga konsep yang diungkapkan Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society* dapat dijabarkan sebagai berikut (Charon 1939): Pikiran (*Mind*), merupakan hal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainya. Pikiran membentuk sebuah perilaku yang kita tangkap dari symbol – symbol yang diberikan orang lain. Simbol-simbol yang memiliki arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture dan juga dapat berupa bahasa. Pikiran adalah mekanisme yang berjalan ketika reson orang lain dibangkitkan dan menjadi sebuah stimulus yang mengendalikan tindakanya . .

Pikiran (*Mind*) tidak bisa dilepaskan dengan makna, makna bersifat implisit. Makna adalah perkembangan sesuatu yang hadir secara obyektif dan akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. Makna berhubungan dengan proses sosial tempat makna muncul, makna melibatkan hubungan tiga elemen : hubungan gesture suatu organisme terhadap respon penyesuaian dari organisme lain dan hubungan timbal balik antara keduanya (Mead, 2018). *Mind* adalah proses yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna terhadap orang lain. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Dalam interaksi yang dilakukan manusia melakukan tindakan verbal dan non verbal secara rutin dan berkala.

Penafsiran pikiran ini akan membawa pada perkembangan manusia yang lebih besar lagi. Pada dasarnya pikiran membawa perkembangan simbol dan makna yang dipakai secara universal. Kemampuan inilah yang menjadikan manusia mampu menafsirkan dirinya dengan sudut pandang orang lain.

Diri Pribadi (*Self*), *Self* atau diri adalah sesuatu yang memiliki sebuah perkembangan. Diri tidak hadir secara lahiriah namun muncul melalui proses pengalaman dan aktivitas sosial dan berkembang dari individu melalui pengalaman dan aktifitas sosial tersebut terhadap orang lain. Diri bukan merupakan tubuh, kita bisa membedakan antara diri dan tubuh. Tubuh jelas merupakan bawaan seorang dari lahiriah sedangkan diri terbentuk melalui pengalaman yang dialami individu tersebut. Diri bisa menjadi sebuah obyek untuk diri itu sendiri, pada dasarnya sebuah struktur sosial karena diri muncul dari pengalaman sosial. Persoalan yang selalu hadir mengenai diri adalah bagaimana sebuah diri dapat muncul dan berkembang. Diri muncul dari interaksi yang dihasilkan oleh orang lain melalui *gesture* dan *symbol* yang bermakna kemudian diolah oleh pikiran individu. Masyarakat atau kelompok sosial disekitar individu biasanya memberi seorang individu kesatuan dirinya yang biasa di sebut norma kolektif.

Mead membedakan self kedalam dua kategori yaitu *I* dan *Me* . *I* merujuk pada respon individu terhadap sikap – sikap yang diutarakan oleh orang lain. Sementara itu *Me* adalah serangkaian sikap orang lain yang

diasumsikan oleh seseorang. suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “*I*” berubah menjadi “*Me*”. Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “*Me*”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “*I*” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada (Burns, 1993).

Masyarakat (*Society*), Masyarakat yang dijelaskan oleh Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik bukan masyarakat secara skala besar, namun masyarakat dengan skala kecil yang memunculkan dan mengembangkan Mind dan Self bagi individu. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Society atau masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Kesatuan tersebut dalam masyarakat disebutkan oleh mead sebagai norma kolektif. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Perkembangan masyarakat berjalan

dinamis seiring dengan perkembangan pikiran manusia (*mind*). Maka dari itu *mind* dan *society* merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik yang dipaparkan oleh George Herbert Mead. Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat konsep diri abdi dalem perempuan dan bagaimana cara mereka mempertahankan konsep dirinya. Interaksionalisme simbolik menekankan pada tiga bidang yang saling terkait yaitu *self*, *mind*, dan *society*. Ketiga bagian yang dipaparkan oleh Mead membentuk suatu Konsep diri yang kolektif, yang akan menjadikan Abdi Dalem memahami tentang dirinya melalui berbagai sudut pandang.

Self digunakan untuk mengetahui pandangan Abdi Dalem terhadap dirinya melalui pandangan orang lain. Pandangan orang lain tentang Abdi Dalem ini juga digunakan untuk membentuk suatu perilaku abdi dalem. *Mind* digunakan untuk mengolah symbol symbol yang Abdi dalem dapat dari lingkungan disekitarnya. Simbol ini tidak hanya berbentuk verbal tapi juga non-verbal. Simbol verbal yang sering kali di temui Abdi dalem adalah perintah Raja ataupun Sentono dalem. *Society* merupakan lingkungan yang ditempati oleh abdi dalem baik itu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ataupun lingkungan masyarakat secara umum. Lingkungan di sekitar Abdi Dalem ini mempengaruhi konsep diri Abdi Dalem. Seperti saat sedang bertugas para *Abdi Dalem* diharuskan menggunakan pakaian peranakan yaitu lurik garis dengan corak tiga perempat berwarna biru, dan menggunakan blangkon sebagai penutup kepala untuk laki laki dan kemben

untuk perempuan, serta cara berkomunikasi halus dan sopan dengan menggunakan bahasa bagongan atau bahasa krama inggil (Soenarto, 2012: 49).

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

a. Keraton dan Budaya Jawa

Berbagai penelitian dengan tema Keraton dengan menggunakan sudut pandang dan carang yang berbeda namun masih dalam satu tema. Berikut beberapa penelitian dengan tema demikian.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Kusuma Wardani dalam *Dimension Interior Journal* Volume 9 No. 2 (2011) dengan judul “Gaya Seni Hindu – Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta” mengkaji tentang Keraton Yogyakarta yang merupakan salah satu peninggalan seni budaya yang menjadi fakta sejarah, memuat berbagai informasi penting tentang gaya seni sebagai akibat akulturasi budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan interpretasi untuk menemukan jejakjejak historis perkembangan gaya seni Hindu-Jawa dan makna dibalik wujud tata ruang keraton Yogyakarta.

Selanjutnya jurnal milik Wardani (2012), Anggraeni (2012), Rizani (2016), Agustina (2007) yang meneliti tentang bentuk fisik keratin serta struktur social yang ada di dalam keratin. Relevansi terhadap penelitian yang akan berlangsung adalah keratin menjadi salah satu bagian penting dari

abdi dalem karena keraton merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan abdi dalem. Berbagai penelitian dengan tema Keraton dengan menggunakan sudut pandang dan carang yang berbeda namun masih dalam satu tema. .

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang mengacu pada budaya Jawa dn pewarisan budaya Jawa penelitian yang dilakukan oleh Safrudin Aziz dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya Volume 15 No. 1 (2017) Astuti (2015), Sptomomo (2012), Kartikasari (2012) yang memiliki kesamaan tema tentang pewarisan budaya Jawa.

a. Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Matulesy dalam UG Journal Volume 5 No.1 2011 dengan judull “Kebermaknaan Hidup, Konsep Diri dan Motivasi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta” mengkaji tentang kebermaknaan hidup, konsep diri dan motivasi abdi dalem yang bekerja di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. .

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pritama Gani Susila dalam Jurnal Empati, Januari 2016, Volume 5(1), 106-112 dengan judul “Pengalaman Menjadi Abdi Dalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis”. Hasil penelitian yang dilakukan Pritama Gani Susila yaitu Perjalanan yang dilewati ketiga subjek untuk menjadi abdidalem Keraton cukup panjang. Untuk diterima sebagai abdidalem, mereka harus melalui tahapan-tahapan sowan bekti dan magang. Tahapan

ini bertujuan untuk mengetahui kesetiaan dan juga niat seseorang mengabdikan kepada Keraton.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fadzar Alimin dalam *Indigenous, Jurnal Ilmiah* Vol. 9, No. 2, November 2007: 26-36 dengan judul “Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Suksesi”. Hasil penelitian mengungkapkan setelah peralihan kekuasaan abdi dalem dalam mengabdikan merasa was-was, tidak tenang, bahkan ada perubahan pandangan terhadap pengabdian terhadap Keraton Surakarta hingga berhenti menjadi abdi dalem. Hal tersebut dikarenakan kebingungan dalam memilih salah satu raja.

Kajian berikutnya yang masih sama dengan tema peneliti adalah penelitian milik Sulistyowati dalam *International Journal of Religious Literature and Heriatage* Volume 2 No.2 Desember (2013) dengan judul “Cultural Strategies of Abdi Dalem in the Global Era in Achieving Walvare”. Penelitian ini membahas tentang Abdi dalem yang membuat banyak orang bertanya-tanya mengapa ada orang yang ingin menjadi abdi dalem dalam situasi di mana kebutuhan hidup meningkat setiap hari.

Selanjutnya milik Satriani (2017), Subekti (2014), Muhtarozzi (2017) yang membahas tentang Abdi dalem secara umum. Kesamaan dari penelitian ini adalah dinamika sosiologis yang mempengaruhi abdi dalem dalam menjalankan tugas serta kehidupan sehari-harinya. Dinamika dalam keraton sering kali mempengaruhi pandangan abdi dalem terhadap dirinya.

Halini tentunya mempengaruhi konsep diri yang abdi dalam pegang selama ini.

Kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Matulesy dan penelitian selanjutnya. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap bagaimana Abdi dalam mengkonsepsikan dirinya di masa kini. Namun peneliti lebih tertarik pada abdi dalam perempuan dikarenakan peneliti menganggap beban yang diterima oleh abdi dalam perempuan lebih berat dari pada abdi dalam laki laki.

b. Konsep diri dan Interaksionalisme Simbolik

Penelitian tentang konsep diri dan Interaksionalisme simbolik sudah banyak dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan, berikut beberapa penelitian yang relevan

Penelitian milik Ommen (2015), Febrianti (2013), Bisri (2005), Kusumastuti (2009) mengkaji tentang konsep diri serta makna simbolis. Ommen meneliti tentang konsep diri dan pencapaian yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas. Konsep diri yang dijabarkan ommen terdapat korelasinya terkait pencapaian yang didapatkan oleh siswa. Salah satunya adanya perbedaan yang berbeda dalam pencapaian yang diperoleh oleh siswa laki – laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian Ommen penulis

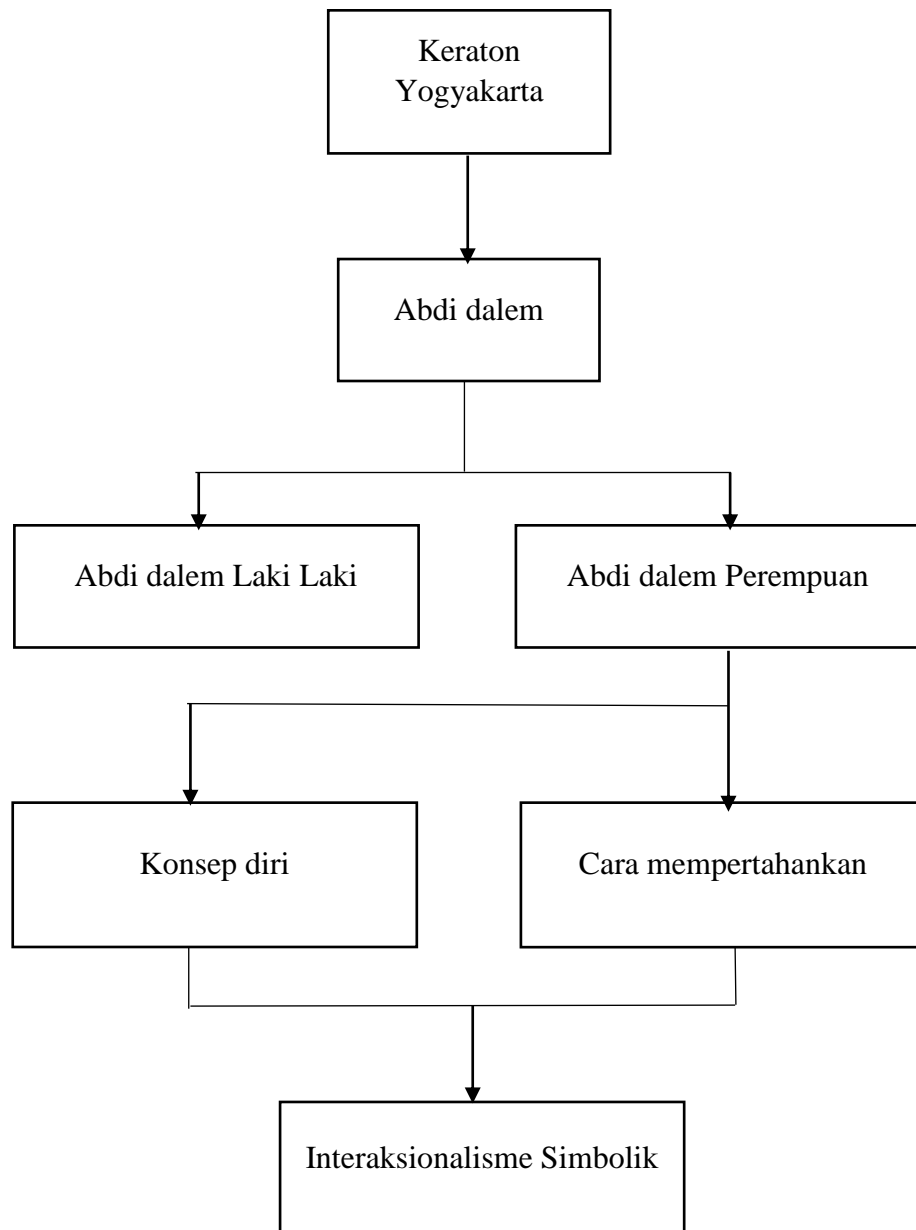
menguraikan konsep diri yang melekat pada Abdi dalem yang berpengaruh terhadap dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, Bisri, dan Kusumastuti meneliti tentang makna simbolis tarian sebagai bentuk pemersatu antara rakyat dan rajanya. Penelitian ini sejalan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, Interaksionalisme simbolik merupakan teori yang tepat untuk membedah kajian yang berkaitan dengan makna suatu hal. Makna yang diterima individu atau makna yang disampaikan lewat simbol tarian individu.

Penelitian yang bertemakan tentang Interaksionalisme simbolik yang ditulis oleh Ilawatus (2017), Ansori (2014), Hallimah (2016) menjelaskan tentang komunikasi yang terjalin antara individu dengan individu lainnya. Komunikasi ini terjadi baik menggunakan isyarat verbal maupun non verbal. Teori yang mereka gunakan adalah interaksionalisme simbolik dengan studi fenomenologis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dibagi menjadi Abdi dalem laki – laki dan abdi dalem perempuan. Abdi dalem perempuan menarik penulis untuk mengkaji dan dijadikan bahan penelitian karena abdi dalem perempuan merupakan salah satu gambaran emansipasi dalam masyarakat jawa. Abdi dalem perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja di ranah public walaupun mendapatkan stereotipe dalam masyarakat. Penulis ingin membedah dan menggambarkan konsep dirinya di zaman sekarang. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori Interaksionalisme Simbolik .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Abdi Dalem perempuan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah abdi budaya yang memberikan pengaruh positif dalam masyarakat. Abdi dalem Perempuan ini mendapatkan pengaruh dari raja/ Sultan yang dianggap memiliki kewibawaan dan mencari berkah dari Raja/Sultan. Pengaruh yang didapatkan bukan hanya dari sultan tetapi juga didapatkan melalui interaksi sesama Abdi dalem perempuan dan abdi dalem secara umum. Abdi dalem memberikan pengaruh positif ke masyarakat dengan menjadi ketua RT ataupun organisasi yang ada di masyarakat. Pengaruh positif ini didapatkan karena abdi dalem merupakan tameng dalam menjaga kebudayaan Jawa. Sehingga Abdi dalem tetap harus menjalankan kehidupannya sesuai norma dan aturan yang berlaku.
2. Abdi dalem perempuan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mempertahankan konsep dirinya karena Abdi dalem memiliki motivasi serta kebanggaan dalam dirinya sendiri. Motivasi ini muncul karena konsep pengabdian yang merujuk pada berkah dari keraton. Berkah yang di dapatkan Abdi dalem Perempuan ini tidak hanya bersifat materi. Berkah tersebut adalah ketentraman hati. Hal ini juga didukung kecintaan Abdi dalem perempuan terhadap Budaya Jawa. Selain itu menjadi Abdi dalem ada rasa bangga tersendiri bagi mereka. Mendapatkan nama dan gelar dari

Keraton merupakan sebuah kebanggaan. Nama dan Gelar mengikat abdi dalem dengan keraton.

B. Saran

1. Kepada Abdi dalem perempuan keraton merupakan tempat yang tepat dalam mengembangkan diri untuk mempertahankan budaya Jawa. Abdi dalem merupakan contoh sekelompok orang baik yang masih memiliki rasa cinta terhadap kebudayaannya. Sebarkan pengaruh positif yang didapat kepada masyarakat secara umum. Agar masyarakat kembali mencintai kebudayaannya sendiri.

2. Kepada masyarakat umum abdi dalem merupakan perlambangan sebuah kebudayaan yang masih terus hidup di zaman yang modern ini. Perkembangan teknologi bukan berarti kita harus meninggalakan kebudayaan kita. Adanya globalisasi justru harus meneguhkan hati untuk tetap mempertahankan kebudayaan kita. Jika tidak kebudayaan perlahan akan tergerung dengan kebudayaan yang masuk. Perkembangan teknologi justru bias dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adji, Krisna Bayu. 2018. *Ensiklopedia Raja – Raja Jawa dan Istri – Istri Raja di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Alimin, Fadzar. Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Sukses. *Indigenous Jurnal Ilmiah* Vol. 9, No. 2, November 2007: 26-36.
- Allimin, Fadzar.2007. Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Sukses.*Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 9, No. 2, November 2007: 26-36.
- Ansori, Syukron M. 2014. Interaksionalisme Simbolik dalam proses komunikasi Non Verbal pada supporter Sepak bola (Study pada Anggota Juventus club Indonesia Chapter Malang). *Skripsi*.UMM malang.
- Astuti, Riandini Tri Dan Pratama Yogi Pasca. 2015. *Kraton: Menjaga Perempuan, Menjaga Kebudayaan (Studi Kasus Abdi-Dalem Perempuan Kraton Kasunanan Surakarta)*. Jurnal. Jiep. Vol. 15. No. 2 November 2015. Hal. 90-104.
- Aziz, Safrudin. 2017.Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Volume 15 No. 1 Tahun 2017.
- Burns, R.B., 1993. Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku.Jakarta: Arcan.
- Febrianti, Sestri Indah. 2013. Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia* Vol 13 no.2.
- Charon, Joel M., 1989. *Symbolic Interactionism an Introduction, an Interpretation an Integration*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chrismawarni, Prananingrum. 2016. Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem. *Skripsi*.Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu PendidikanUniversitas Negeri Yogyakarta.
- Chrismawarni, Prananingrum. 2016. Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* No.5, Volume 5, Tahun 2016.
- Dwiyanto, Djoko. 2010. *Kraton Yogyakarta “Sejarah, Nasionalisme dan Teladan Perjuangan”*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

- Handayani, Cristina S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Haryanto, S. 2013. *Dunia Symbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Heryanto, Fredy. 2014. *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika.
- Haliemah, Noor. 2016. Interaksionalisme Simbolik Masyarakat dalam memaknai Kesenian Jatilan (Study pada kelompok jathilan Sekar Manunggal Mudh, Pedukuhan Kabupaten gunung kidul). *Skripsi*. UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Ilawatus, Wahyu Z. 2017. Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo. *Paradigma*. Volume 05. Nomor 03. Tahun 2017.
- K.P.H. Brongtodiningrat. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Keraton.
- Kusumastuti, Eni. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia* ISSN 1411-5115 vol 9 no.1
- Kusuma, Wardani Laksmi. 2011. Gaya Seni Hindu – Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimension Interior Journal*, Volume 9 No. 2 2011.
- Matulessy, Andik. 2011. Kebermaknaan Hidup, Konsep Diri dan Motivasi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta *UG Journal* Volume 5 No.1 Tahun 2011.
- Mead, George Herbert. 2018. *Mind, Self, & Society*. Yogyakarta: Forum.
- Miles, B. Mathew dan A, Michael Huberman. 1992. *Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtarozzi, M. Habib. 2017. *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*. Tugas Akhir Karya Seni. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurmasanti, Nur. 2017. *Kesejahteraan Dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta (Pasca Berlakunya Undang-Undang Keistimewaan No. 13 Tahun 2012)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Oommen, Nimmi Maria. 2015. Self Concept and Academic Achievement among Students at Higher Secondary Level. *International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)*. ISSN (Online): 2347-3878. Volume 3 Issue 7, 2015.

- Permanadeli, Risa. (2015). *Dadi Wong Wadon*. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satriani, Septi. 2017. *Peranakan Dan Serat Kekancingan: Sebuah Identitas Abdi Dalem Kraton Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Politik*. Volume 14 No. 1 Juni 2017. Hal. 45–54.
- Soekanto. 1952. *Sekitar Djogjakarta 1755*. Jakarta: Penerbit Mahabarata
- Soenarto. 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: IKAPI.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Sudaryanto, Agus. Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Keraton Yogyakarta. *Jurnal Mimbar Hukum* Volume 20 Nomer 1 Ferbruari 2008.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 200. *Sedjarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- Soemarjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Sulistyowati. 2013. Cultural Strategies of Abdi Dalem in the Global Era in Achieving Walvare. *International Journal of Religious Literature and Heriatage* Volume 2 No.2 Desember 2013.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Susila, Gani Prima.2016. Pengalaman Menjadi Abdi Dalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, Januari 2016, Volume 5(1), 106-112.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto, Agus. 2008.Hak dan Kewajiban Abdi dalem dalam Pemerintahan Keraton Yogyakarta. *Jurnal mimbar Hukum*, Vol 20, No 1.
- Wahyudi, Edy. 2001. *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN/UIN Sunan Kalijaga.